



KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU AKIDAH AHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP 01 TAMBUSAI UTARA

Amir saputra¹, Ahmad Habib², Dewi Yanti³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung

Email: amirsaputra.1514u@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SMP 01 Tambusai Utara. Fokus penelitian meliputi keteladanan guru, integritas, kedisiplinan, kemampuan mengendalikan diri, serta konsistensi sikap dalam proses pembinaan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menampilkan kompetensi kepribadian yang kuat, terutama dalam bentuk teladan perilaku, komunikasi yang santun, serta sikap tanggung jawab yang konsisten. Implementasi kompetensi ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Kata Kunci: kompetensi kepribadian, guru Akidah Akhlak, pembinaan akhlak, peserta didik.

Abstract

This study aims to analyze the personality competence of Akidah Akhlak teachers in fostering students' moral character at SMP 01 Tambusai Utara. The research focuses on aspects of teacher role modeling, integrity, discipline, self-control, and consistency in attitudes throughout the moral development process. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that the Akidah Akhlak teacher demonstrates strong personality competence, particularly through exemplary behavior, polite communication, and consistent responsibility. The implementation of these competencies has a positive impact on the moral development of students, as evidenced by increased discipline, politeness, and responsibility both in school and at home. This study confirms that teachers' personality competence plays a crucial role in the success of students' moral formation.

Keywords: personality competence, Akidah Akhlak teacher, moral development, students.

PENDAHULUAN

Pembinaan akhlak peserta didik merupakan salah satu tujuan fundamental dalam pendidikan Islam. Akhlak menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan karena mencerminkan kualitas kepribadian serta karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah berkembangnya pengaruh globalisasi yang membawa berbagai tantangan moral, pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang berintegritas, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, guru Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab yang sangat besar, karena mata pelajaran yang diajarkan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi mendidik nilai dan membentuk kepribadian siswa.

Guru Akidah Akhlak dituntut tidak hanya memiliki penguasaan materi, tetapi juga mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan Islam yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam pembinaan akhlak. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik mampu menjadi contoh nyata bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan akan lebih mudah diterapkan dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi ajar, tetapi juga melalui interaksi antara guru dan peserta didik. Kehadiran guru yang mampu memberikan teladan dalam bersikap, bertindak, dan berkomunikasi akan berpengaruh besar terhadap pola perilaku siswa. Guru yang sabar, sopan, bertanggung jawab, dan berintegritas akan mendorong siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembiasaan dan pembentukan karakter melalui contoh nyata.

SMP 01 Tambusai Utara sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berupaya memberikan pembinaan akhlak yang optimal kepada peserta didiknya. Lingkungan sekolah yang heterogen dan berada pada kondisi sosial budaya yang beragam menuntut guru untuk memiliki kompetensi kepribadian yang baik agar mampu membimbing peserta didik secara efektif. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, dan lemahnya tanggung jawab individu. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pembinaan akhlak melalui peran guru, khususnya guru Akidah Akhlak sebagai ujung tombak pendidikan karakter religius.

Kompetensi kepribadian guru menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkarakter. Kompetensi ini meliputi aspek integritas, stabilitas emosional, kedewasaan, tanggung jawab, serta kemampuan guru dalam menunjukkan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian kuat dapat membentuk suasana kelas yang positif, memberi motivasi kepada peserta didik, serta mendorong mereka untuk berperilaku baik. Selain itu, guru yang berkepribadian matang mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi, sehingga interaksi pendidikan berlangsung dengan efektif dan bermakna. Dalam pembinaan akhlak peserta didik, guru Akidah Akhlak perlu mengembangkan berbagai pendekatan dan strategi yang relevan, seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, serta penguatan positif. Namun, seluruh strategi tersebut hanya dapat berjalan efektif apabila guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Dengan kata lain, keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas internal guru itu sendiri. Jika guru mampu menunjukkan akhlak yang terpuji, peserta didik cenderung lebih mudah menerima dan meniru nilai-nilai tersebut.

Penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru dan kaitannya dengan pembinaan akhlak peserta didik menjadi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata terkait peran guru dalam membentuk moral siswa. Meskipun terdapat banyak penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter, namun kajian yang secara khusus menyoroti kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak di SMP 01 Tambusai Utara masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan, baik bagi guru, sekolah, maupun pengembangan pendidikan akhlak secara umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SMP 01 Tambusai Utara. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memainkan perannya dalam pembinaan akhlak, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam realitas terkait kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran yang apa adanya mengenai fenomena yang diteliti tanpa memanipulasi variabel.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami, faktual, dan mendalam, khususnya mengenai bagaimana guru menerapkan kompetensi kepribadian dalam proses pembinaan akhlak di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah Guru Akidah Akhlak di SMP 01 Tambusai Utara, sedangkan objek penelitian adalah kompetensi kepribadian guru dalam membina akhlak peserta didik. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan terkait pelaksanaan pembinaan akhlak. Informan tersebut meliputi guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, beberapa guru mata pelajaran lain, serta peserta didik yang berinteraksi langsung dengan guru yang diteliti. Teknik ini dipilih agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru Akidah Akhlak berinteraksi dengan peserta didik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan mengenai kompetensi kepribadian guru. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti catatan kedisiplinan siswa, agenda pembelajaran, serta informasi lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan data yang lebih kaya dan komprehensif.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyusun, memilah, dan menyeleksi berbagai informasi untuk memfokuskan data sesuai kebutuhan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan data secara mendalam hingga diperoleh temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Akidah Akhlak, peserta didik, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan gambaran yang valid mengenai kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik di SMP 01 Tambusai Utara.

HASIL PENELITIAN

Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di SMP 01 Tambusai Utara telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru memperlihatkan keteladanan melalui sikap sopan, ramah, dan berwibawa ketika berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan ini tampak nyata saat guru berkomunikasi dengan tutur kata yang santun dan menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Guru juga mampu menjaga stabilitas emosional dan tidak mudah terpancing amarah, meskipun menghadapi perilaku siswa yang kurang disiplin. Sikap ini mencerminkan kedewasaan pribadi yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak.

Selain itu, integritas guru terlihat dari komitmen dalam menjalankan tugas sesuai aturan dan prinsip profesionalitas. Guru hadir tepat waktu, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Keteladanan dalam kedisiplinan ini memberikan pengaruh besar kepada peserta didik, karena mereka meniru apa yang dilihat setiap hari dari guru di sekolah. Di sisi lain, guru juga menunjukkan kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi, baik saat mengajar maupun saat menghadapi masalah siswa di luar kelas, sehingga proses pembinaan akhlak berlangsung lebih efektif.

Guru Akidah Akhlak juga konsisten dalam memberikan nasihat yang bersifat mendidik dan mengarahkan siswa ke perilaku positif. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran, guru memberikan teguran dengan cara yang bijaksana dan tidak menjatuhkan harga diri siswa. Sikap tegas tetapi tetap santun ini menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga peserta didik merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan yang diberikan. Konsistensi dalam memberikan bimbingan moral ini menjadi fondasi penting bagi pembinaan akhlak peserta didik.

Selain keteladanan, guru menunjukkan keterbukaan dalam menerima masukan dan kritik dari rekan sejawat maupun dari peserta didik. Guru berusaha memperbaiki diri secara berkelanjutan dan terus meningkatkan kompetensi kepribadiannya. Hal ini tampak dari keterlibatannya dalam kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan guru, kegiatan KKG, dan diskusi keilmuan. Upaya ini menunjukkan komitmen guru untuk menjadi pribadi yang terus berkembang agar dapat memberikan dampak lebih baik terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

Implementasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik oleh Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil observasi, pembinaan akhlak peserta didik dilakukan guru melalui berbagai strategi seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan positif. Guru Akidah Akhlak memulai pembangunan karakter melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti membiasakan siswa memberi salam kepada guru dan teman, menjaga kebersihan kelas, serta membina siswa untuk berperilaku sopan ketika berbicara. Kegiatan sederhana ini dilakukan secara konsisten sehingga menjadi budaya positif dalam lingkungan sekolah. Guru meyakini bahwa pembiasaan menjadi langkah awal yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain pembiasaan, guru menggunakan metode keteladanan yang secara alami dilakukan melalui perilaku sehari-hari. Guru selalu menunjukkan sikap ramah, sopan, dan menghargai siswa, sehingga peserta didik merasa nyaman dan meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini menjadi salah satu strategi paling efektif dalam pembinaan akhlak, karena peserta didik cenderung mengikuti perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru juga memberikan contoh konkret tentang pentingnya akhlak baik melalui cerita, pengalaman pribadi, maupun kisah teladan dalam Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Akidah Akhlak juga memberikan bimbingan melalui nasihat yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Ketika siswa mengalami masalah, guru memberikan perhatian dan mendengarkan keluhan mereka sebelum memberikan solusi. Sikap empatik ini menumbuhkan hubungan yang hangat antara guru dan siswa, sehingga bimbingan akhlak lebih mudah diterima. Nasihat diberikan bukan hanya saat pelanggaran terjadi, tetapi juga sebagai penyemangat dan penguat dalam proses belajar. Pendekatan ini terbukti membuat siswa merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk memperbaiki perilaku.

Selain nasihat, guru menerapkan penguatan positif sebagai salah satu metode pembinaan. Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Penggunaan penguatan ini membuat siswa terdorong untuk mempertahankan perilaku positif dan lebih bersemangat dalam berinteraksi di sekolah. Guru juga menekankan nilai tanggung jawab dan kejujuran, terutama ketika siswa diberikan tugas individu maupun kelompok. Implementasi penguatan positif ini menunjukkan peningkatan perilaku disiplin dan sikap sopan santun siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak oleh Guru Akidah Akhlak

Faktor pendukung utama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP 01 Tambusai Utara adalah kompetensi kepribadian guru yang baik. Sikap keteladanan, integritas, dan kemampuan guru dalam mengendalikan diri menjadi modal kuat dalam membina akhlak siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan

didukung oleh kepala sekolah serta rekan guru lainnya memperkuat keberhasilan pembinaan akhlak. Program-program sekolah seperti kegiatan keagamaan, tadarus pagi, salat berjamaah, dan pembiasaan budaya senyum salam sapa juga menjadi faktor yang sangat mendukung upaya pembentukan karakter peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Komunikasi yang terjalin dengan baik mempermudah guru dalam memantau perkembangan akhlak siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua turut berperan dalam mendukung program pembinaan akhlak, sehingga upaya pembentukan karakter dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan rumah. Peran masyarakat sekitar juga membantu memperkuat nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah, terutama pada lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.

Namun demikian, terdapat juga beberapa faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Salah satu hambatan utama adalah latar belakang keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak anak. Beberapa peserta didik tidak mendapatkan pembiasaan akhlak yang baik di rumah sehingga membutuhkan usaha lebih besar dari guru di sekolah. Selain itu, pengaruh pergaulan dan media sosial juga menjadi tantangan signifikan yang memengaruhi perilaku siswa. Guru harus bekerja ekstra untuk mengimbangi pengaruh negatif yang masuk dari luar lingkungan sekolah.

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru sulit memberikan pembinaan akhlak secara mendalam. Jadwal pelajaran yang padat dan keterbatasan durasi tatap muka membuat guru harus mengatur strategi agar pembinaan akhlak tetap berjalan efektif. Selain itu, beberapa siswa kurang memiliki motivasi internal untuk memperbaiki akhlak mereka, sehingga guru harus bekerja lebih keras untuk memberikan pendekatan personal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya maksimal agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa karena kompetensi kepribadian merupakan pondasi utama yang menentukan bagaimana perilaku, keteladanan, dan interaksi guru dapat memengaruhi siswa. Berdasarkan data hasil penelitian, guru telah menunjukkan beberapa indikator kompetensi kepribadian sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, seperti sikap mantap, dewasa, arif, serta menjadi teladan dalam berakhlak

mulia. Implementasi kompetensi tersebut terlihat dari cara guru menegakkan disiplin, menjaga kesopanan dalam komunikasi, menampilkan perilaku religius, serta memposisikan diri sebagai figur yang stabil emosinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2019) yang menegaskan bahwa guru yang kompeten secara kepribadian menjadi model perilaku yang paling mudah ditiru siswa, karena siswa belajar melalui observasi dan imitasi. Keteladanan ini menjadi medium pembinaan akhlak yang lebih kuat daripada hanya ceramah atau instruksi verbal.

Kompetensi kepribadian guru juga tampak pada kemampuannya mengelola diri dan menunjukkan integritas sebagai pendidik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya memberikan teori akhlak, tetapi secara konsisten menjalankan nilai tersebut dalam konteks keseharian, seperti berlaku jujur, tepat waktu, dan menjaga penampilan yang sopan. Kondisi ini memperkuat teori Bandura (Social Learning Theory) yang menyatakan bahwa manusia belajar melalui proses peniruan terhadap figur yang dianggap kredibel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bahwa guru menjadi "role model" yang memberi inspirasi untuk bersikap santun, jujur, dan disiplin. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru berkontribusi signifikan dalam proses pembinaan akhlak melalui jalur keteladanan (uswah hasanah).

Selain itu, kemampuan guru dalam menampilkan sikap dewasa dan stabilitas emosi juga tercermin dari cara mereka menangani kenakalan siswa. Alih-alih marah berlebihan, guru menggunakan pendekatan dialogis dan empatik. Guru mengajak siswa memahami letak kesalahan dan mengarahkan pada perbaikan. Pendekatan ini terbukti efektif menumbuhkan kesadaran moral internal, bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman. Temuan ini selaras dengan pandangan Nata (2020) bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus menyorot aspek kesadaran moral, bukan hanya perilaku permukaan. Maka, gaya komunikasi guru yang lembut tetapi tegas menjadi bagian integral dari kompetensi kepribadian yang mendukung pembinaan akhlak.

Dari keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru Akidah Akhlak bukan hanya konsep normatif, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dan memberikan dampak signifikan pada pembentukan perilaku siswa. Keteladanan guru menjadi instrumen paling kuat dalam transfer nilai moral. Hal ini membuktikan bahwa kualitas kepribadian guru merupakan variabel determinan dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Strategi pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di SMP 01 Tambusai Utara menunjukkan pendekatan yang variatif dan adaptif. Guru tidak hanya mengajar melalui metode ceramah, tetapi mengombinasikan strategi pembiasaan, keteladanan, motivasi, penguatan positif, serta pembinaan langsung di

luar kelas. Strategi pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, dan disiplin waktu. Pembiasaan tersebut terbukti efektif karena akhlak tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi membutuhkan pengulangan dalam konteks praktik. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan berulang yang konsisten.

Strategi berikutnya adalah pendekatan personal dan dialogis. Guru melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang mengalami masalah akhlak seperti kurang sopan, malas ibadah, atau sering membantah. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak siswa berbicara, memahami akar persoalan, dan memberi arahan yang bersifat nasehat. Strategi ini sejalan dengan pandangan Zakiah Darajat (2018) bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus dimulai dari pemahaman kondisi psikologis siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh dalam kesadaran moral yang autentik.

Selain strategi dialogis, guru juga menggunakan pendekatan kolaboratif dengan wali kelas, guru BK, dan pihak orang tua. Kolaborasi ini dilakukan untuk memastikan pembinaan akhlak berjalan secara komprehensif baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini sejalan dengan teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa keberhasilan pendidikan moral memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut mampu menekan perilaku negatif siswa dan meningkatkan kepatuhan pada tata tertib madrasah.

Strategi keteladanan tetap menjadi inti dari berbagai upaya yang dilakukan guru. Guru secara sadar menjaga tutur kata, sopan santun, dan konsistensi ibadah agar menjadi contoh konkret bagi siswa. Keteladanan ini dipertegas oleh penelitian Riyanto (2021) yang menyatakan bahwa strategi pembinaan akhlak berbasis keteladanan adalah metode paling efektif untuk internalisasi nilai moral. Dengan demikian, strategi pembinaan akhlak yang digunakan guru Akidah Akhlak telah mencerminkan praktik pedagogi Islami yang komprehensif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Kepribadian Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung keberhasilan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, salah satunya adalah lingkungan sekolah yang religius. Adanya budaya salam, doa bersama, jadwal tadarus, serta kegiatan keagamaan rutin menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Lingkungan sosial yang baik sangat mempengaruhi kualitas perilaku siswa, sesuai teori *environmental learning* yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berinteraksi. Selain itu,

dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan penguatan pendidikan karakter ikut memperkuat efektivitas pembinaan akhlak.

Faktor pendukung selanjutnya adalah kualitas hubungan interpersonal guru dengan siswa. Guru Akidah Akhlak dikenal dekat dengan siswa, mudah diajak berbicara, dan menjadi tempat curhat. Relasi emosional positif ini meningkatkan kepercayaan siswa, membuat mereka lebih mudah menerima arahan dan teladan. Clarke (2019) menjelaskan bahwa hubungan guru-siswa yang positif merupakan prediktor kuat keberhasilan pendidikan karakter karena penanaman nilai membutuhkan kedekatan emosional.

Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, seperti latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung. Sebagian siswa berasal dari keluarga yang minim perhatian atau memiliki pola asuh yang keras sehingga memengaruhi perilaku mereka di sekolah. Kondisi ini membuat guru harus bekerja lebih keras untuk melakukan pembinaan. Sebagaimana disampaikan Narwanti (2020), keluarga adalah fondasi utama pendidikan akhlak dan masalah keluarga sering kali berdampak langsung pada perilaku moral anak. Selain hambatan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan, terutama pengaruh media sosial dan teman sebaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islami.

Meskipun menghadapi hambatan, guru tetap mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya dengan baik melalui strategi adaptif, keteladanan yang konsisten, dan pendekatan pedagogis yang humanis. Faktor pendukung dan penghambat ini memberikan gambaran bahwa pembinaan akhlak merupakan proses kompleks yang membutuhkan sinergi berbagai unsur, bukan hanya bergantung pada kompetensi guru semata.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP 01 Tambusai Utara, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku, karakter, serta kesadaran moral peserta didik. Implementasi kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap, tindakan, strategi pembinaan, serta praktik keteladanan yang dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Proses pembinaan akhlak bukan hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi lebih kuat melalui interaksi personal, pola komunikasi yang bijaksana, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak telah menunjukkan kompetensi kepribadian yang baik dan konsisten, meliputi kedewasaan, keteguhan moral, tanggung jawab, dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru mampu menjadi figur panutan

bagi siswa melalui sikap santun, disiplin, jujur, serta kemampuan mengendalikan emosi, sehingga memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Strategi pembinaan akhlak yang diterapkan guru bersifat variatif dan efektif, mencakup keteladanan, pembiasaan, pendekatan dialogis, pemberian nasihat, motivasi, serta kolaborasi dengan guru lain dan orang tua. Strategi ini mampu menumbuhkan kesadaran moral internal pada siswa dan membentuk karakter secara bertahap sesuai prinsip pedagogi Islam. Faktor pendukung dan penghambat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak, seperti lingkungan sekolah yang religius, hubungan interpersonal yang harmonis, serta dukungan kepala sekolah yang menjadi faktor pendorong. Sementara itu, latar belakang keluarga siswa, pengaruh pergaulan, dan media sosial menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih intensif dan kolaboratif. Meskipun terdapat tantangan, guru tetap mampu menjalankan pembinaan secara optimal melalui sikap profesional dan kompetensi kepribadian yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–158.
- Amin, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 33–47.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2021). Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25–39.
- Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrahman, P. (2022). Implementasi Keteladanan Guru terhadap Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 7(1), 77–89.
- Hidayat, T. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Pembinaan Moral Siswa. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 88–100.

- Rohman, A. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Model Pembentukan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 4(2), 101-118.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2022). Keteladanan Guru sebagai Faktor Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 145-159.